

## BAB II

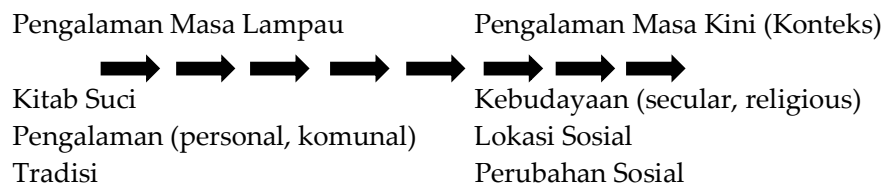
### LANDASAN TEORI

#### A. Teologi Kontekstual Model Terjemahan Sthepen B. Bevans

Stephen B. Bevans dikenal sebagai seorang pengajar di Catholic Theological Union yang berada di Chicago. Semasa menjadi seorang pengajar, ia banyak belajar dan meneliti soal misi. Melalui pengalamannya menjadi misionaris tersebut, ia kemudian menawarkan enam model teologi kontekstual.

Pertama, Model Terjemahan. Model ini setia pada penerjemahaan literal, yaitu menitikberatkan pada kesetiaannya terhadap Alkitab dan suatu tradisi, disisi lain juga berusaha untuk menerjemahkannya ke dalam budaya lokal.<sup>10</sup>

#### Model Terjemahan



Kedua, Model Antropologis. Model ini hendak mencari nilai-nilai Injil dalam sebuah kebudayaan. Hal ini dilakukan dengan cara bedah antropologis, mempelajari setiap budaya yang ada dan melihat nilai-nilai Injil yang terkandung di dalamnya. Jadi, model ini tidak akan menawarkan

---

<sup>10</sup>Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual.*, 4-5.

sebuah nama baru, melainkanewartakan Injil dalam nama-nama atau sesuatu yang telah dikenal oleh masyarakat dalam budaya tersebut.<sup>11</sup>

Ketiga, Model Praksis. Model ini melihat bahwa inti dari penyampaian Injil yaitu bagaimana kita memberikan respon dalam kehidupan sehari-hari, yaitu melalui perenung praksis-refleksi-praksis yang dilakukan secara terus-menerus. Segala sesuatu yang terjadi dalam konteks masyarakat, Injil dan budaya akan saling melengkapi menghadapinya. Praksis-praksis yang dilakukan harus direfleksikan dalam terang teologi;<sup>12</sup>

Keempat, Model Sintetis. Model ini secara terbuka menerima semua unsur yang ditawarkan oleh ketiga model di atas, yaitu Injil, budaya, dan praksis. Ketiga unsur ini akan didialogkan untuk mencari pesan. Hal ini kemudian menjadikan Injil dan budaya akan berjalan secara parallel. Tidak hanya itu, Injil dan budaya akan dikombinasikan dengan cara yang sesuai kebutuhan guna mendapatkan inti pesan sesungguhnya.<sup>13</sup>

Kelima, Model Transendental. Model ini memperlihatkan tentang betapa pentingnya sebuah pengalaman untuk menafsir firman Allah. Jadi, model ini melihat pengalaman dan pengetahuan adalah dua unsur yang tidak boleh dipisahkan. Hal ini juga yang kemudian membuat teologi menjadi bersifat personal;<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup>Ibid., 18.

<sup>12</sup>Ibid., 32-40.

<sup>13</sup>Ibid., 48-49.

<sup>14</sup>Ibid., 63.

Keenam, model budaya tandingan. Melalui model ini, ingin menunjukkan bahwa Injil jauh lebih baik dari konteks yang ada. Injil dipandang sebagai budaya tandingan yang jauh lebih baik, sehingga dapat dijadikan sebagai suatu panduan dalam mengkritisi masa lalu, lensa untuk menafsir, dan menantang konteks yang ada.<sup>15</sup>

Model terjemahan berkaitan dengan teologi kontekstual, sehingga dapat dikatakan teologi kontekstual yang paling umum digunakan. Para praktisi model terjemahan menunjukkan bahwa kemungkinan model inilah yang paling tua dan model terjemahan ini ditemukan dalam Kitab Suci. Secara khusus yang membuat model ini menjadi terjemahan adalah penekanannya pada pemberitaan Injil sebagai sebuah pewartaan yang tidak berubah/mutlak. Titik berat dari model ini ini ialah pelestarian identitas Kristen sambil berusaha dengan kerja keras dalam menaruh perhatian pada kebudayaan, perubahan sosial, dan sejarah.<sup>16</sup>

Menggunakan model terjemahan bukan berarti melakukan penyesuaian kata demi kata melainkan memasukkan terjemahan makna doktrin-doktrin ke dalam konteks kebudayaan lain dan terjemahan semacam ini bisa membentuk doktrin-doktrin kelihatan dan kedengaran memiliki makna yang berbeda dari rumusan yang asli. Para praktisi model ini berbicara tentang intisari Injil. Dapat dikatakan bahwa model ini merupakan

---

<sup>15</sup>Ibid., 218.

<sup>16</sup>Ibid., 64.

pewartaan agama Kristen yang sesungguhnya. Hal paling utama yang perlu dilakukan dalam mengkontekstualisasikan ajaran atau doktrin dalam suatu budaya adalah melepaskan dari bungkus-bungkus budayanya.<sup>17</sup>

Tentu dalam melakukan kontekstualisasi Injil akan menemukan perbedaan atau mengalami tabrakan dengan budaya. Jika hal ini terjadi, berdasarkan model terjemahan maka yang akan dipertahankan adalah Injil dan bukan nilai-nilai budaya. Model terjemahan ini berbicara tentang Injil yang dibawa masuk ke dalam budaya, namun Injil tetap menjadi patokan atau dasar utama dari budaya tersebut. Dengan menggunakan model tersebut, kita dapat memperbaharui, menolak atau menerima nilai budaya yang tidak sesuai ataupun sesuai dengan Injil.<sup>18</sup>

## **B. Kitab Suci dan Budaya dalam Perspektif Model Terjemahan**

Secara sederhana, kitab suci dan tradisi dipandang oleh model terjemahan sebagai yang memuncaki hirarki, sebab bersifat lengkap dan adi-kontekstual. Sedangkan, budaya dipandang setelahnya, sebab model terjemahan juga melihat budaya merupakan sesuatu yang pada dasarnya baik dan patut dihargai.<sup>19</sup> Pada dasarnya, model terjemahan mengelompokkan kebudayaan pada kata “konteks” yang juga mencakup kebudayaan (sekuler dan religius), lokal sosial, dan perubahan sosial yang

---

<sup>17</sup>Ibid., 70-71.

<sup>18</sup>Ibid., 73-74.

<sup>19</sup>Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 77.

dipandang sebagai sesuatu yang memiliki struktur dasar yang serupa.<sup>20</sup> Struktur dasar yang serupa di sini menurut Bevans adalah karakter dari konteks itu sendiri yang dipercaya bahwa tidak sepenuhnya dihadiri oleh kehadiran Allah. Itulah sebabnya, penerjemahan kitab suci kepada sebuah konteks tertentu akan membuat kehadiran Allah betul-betul hadir secara operatif pada konteks tersebut.<sup>21</sup>

Selain melihat pewartaan Injil sebagai sebuah pewartaan yang tidak berubah, model ini juga melihat kebudayaan atau konteks tidak bisa dipahami sebagai hal baik dalam dirinya sendiri, tetapi sebagai wahana yang nyaman bagi khazanah kebenaran yang hakiki dan tidak berubah, yaitu pewartaan Injil. Sebab, pewartaan Injil bersifat adi-budaya atau adi-kontekstual. Sehingga, ketika terjadi sebuah pertentangan antara kitab suci atau tradisi dengan sebuah kebudayaan atau konteks tertentu, maka kitab sucilah yang harus menang. Sebab, prinsip utama model ini adalah kebudayaan atau konteks tidak sepenuhnya dihadiri oleh kehadiran Allah, sebab itu hanya berlaku bagi kitab suci. Hal inilah yang membuat model ini mengatakan bahwa jika terjadi kasus demikian, maka pada akhirnya Injil atau kitab suci harus menjadi hakim atas semua konteks, walaupun prinsipnya Injil itu berupaya bekerja dengan dan di dalam sebuah konteks.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Ibid., 72-73.

<sup>21</sup>Ibid., 71.

<sup>22</sup>Ibid., 69-70.

### C. Hari dalam Perspektif Alkitab

Berbicara tentang kebudayaan, maka terlebih dahulu mencari tahun dalam Alkitab, tentang dari mana asal mula budaya itu sendiri. Theodorus Kobong, memberikan gambaran awal mula munculnya budaya itu, dari Kej. 1:26-27 dan Kej. 2:15, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa manusia tidak mempunyai posisi yang istimewa tetapi mempunyai posisi untuk bertanggungjawab.<sup>23</sup> Dari penjelasan tersebut, bahwa kebudayaan sesungguhnya sudah ada sejak manusia yang pertama yaitu Adam dan Hawa dimana kebudayaan yang terjalin karena mereka hidup saling berdampingan dan saling membutuhkan, dari sinilah sebenarnya awal mulanya terjadi sebuah kebudayaan yang menjadi kebiasaan sampai saat ini.

Pada mulanya Allah menciptakan segala sesuatu itu baik adanya, pada waktu penciptaan, Allah menciptakan segala sesuatu yang ada dalam dunia ini sungguh amat baik termasuk hari, di dalam Perjanjian Lama ada tujuh hari yang dikenal. Hari pertama sampai hari keenam dipergunakan oleh Allah untuk berkarya terhadap ciptaan dan hari ke tujuh sebagai hari untuk Allah beristirahat dari segala karya yang telah dilakukannya (Kej. 1:1-2. & 7).

Seluruh karya penciptaan Allah dilakukannya dengan sangat sempurna, ketika semuanya telah selesai Allah melihat kembali segala

---

<sup>23</sup>Theodorus Kobong, *Iman Dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 2.

pekerjaan-Nya dan Ia melihat segala yang dijadikan-Nya itu. "Allah melihat bahwa semuanya itu baik" (Kej. 1:4, 12, 18, 21, 25, 31) tidak ada penciptaan yang dikatakan bahwa itu tidak baik. Semuanya baik dan ayat 31 ditambah dengan kalimat sungguh amat baik artinya bahwa Allah senang atas apa yang diciptakan rasa senang atau puas. Segala sesuatu di dalam alam semesta ini, dari yang terkecil sampai paling besar mendatangkan sekacita bagi-Nya.

Dalam Maz. 118:24 "inilah yang dijadikan Tuhan, marilah kita bersorak-sorak dan bersukacita karenanya". Mathetew Hendri dalam tafsirannya menafsirkan "Ini adalah suatu perayaan yang terus berlanjut, hari yang dipelihara dengan sukacita. Akan sangat tepat bila waktu itu sangat tepat dipahami sebagai hari sabat kristiani, hari yang dikuduskan untuk memperingati kebangkitan Kristus, dengan demikian hari Sabat dijadikannya sebagai hari yang kudus, Tuhan menjadikannya untuk manusia karena itulah hari tersebut dinamakan hari Tuhan karena hari itu menyandang gambaran tentang diri-Nya, oleh sebab itu tugas-tugas yang harus dikerjakan di hari Sabat adalah bersorak-sorak dan bersukaria, artinya bukan hanya karena penetapan hari itu, bahwa ada hari yang ditetapkan Tuhan tetapi bersukacita karena kehormatan-Nya dan berkat-Nya untuk manusia".<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup>Henri Mattew, *Kitab Mazmur 1001-150* (Surabaya: Momentum, 2012), 1678

Dalam Perjanjian Lama, hari yang ditetapkan waktunya adalah hari Sabat, bukan berarti hari sabat berbeda dengan hari yang lain, tetapi hari sabat dikhususkan oleh orang Israel sebagai sebuah hari perayaan yang senantiasa dihormati karena merupakan perintah yang disampaikan oleh Allah secara langsung kepada mereka melalui Musa di Gunung Sinai. Berbeda dengan Sabat yang dilakukan orang Tuhan yang lebih berpedoman pada kepercayaan yang mendewakan bulan.

Dalam Ul. 18:9-11 berisi tentang peringatan keras atas apa yang dilakukan bangsa-bangsa yang meminta petunjuk kepada seorang yang menjadi petenung, peramal, penelaah, penyihir, pamantra atau orang yang bertanya kepada arwah atau meminta petunjuk kepada orang mati, kesemuanya itu adalah kekejian bagi Tuhan dan firman-Nya mengajarkan supaya hidup tidak bercelah dihadapan-Nya.

Dalam Mat. 5:17 "janganlah kamu menyangka, bahwa aku datang untuk meniadakan Hukum Taurat atau kitab para nabi, aku datang bukan meniadakannya melainkan menggenapinya."

Artinya bahwa Yesus datang kedalam dunia ini menjelma menjadi manusia datang untuk tidak membawa tradisi atau kebudayaan baru, tetapi datang untuk menggenapi budaya tersebut. Melalui budaya yang ada Yesus datang membawa terang di dalamnya, yang dulunya budaya yang orang lakukan sebagai tuntutan dari alam terhadap manusia tetapi Yesus datang



membawa terang bahwa hendaknya dipahami sebagai ajaran dari leluhur yang senantiasa membawa umat-Nya kedalam jalan kebenaran.

Sikap Yesus tidak anti terhadap budaya dan adat istiadat, sikap-Nya terhadap budaya jelas dikatakan dalam Mat. 15:3 “Tetapi jawab Yesus kepada mereka: mengapa kamu pun melanggar perintah Allah demi adat istiadat nenek moyangmu?”, artinya bahwa Yesus tidak melanggar melakukan budaya tetapi Yesus memberikan hak kebebasan kepada umat ciptaan-Nya untuk selalu hidup memuliakan nama-Nya, Yesus menekankan supaya manusia lebih taat kepada firman-Nya dari pada turut kepada budaya.

Dalam Gal. 4:10 “kamu dengan teliti memelihara hari-hari tertentu, bulan-bulan, masa-masa yang tetap dan tahun-tahun”. A. Simanjuntak berpendapat bahwa dalam pasal ini Rasul Paulus prihatin agar pekerjaan yang telah dilakukannya tidak kacau karena mereka telah berbalik kepada sandiwara agamawi yang legalistis. Permainan demikian meliputi hari-hari, bulan-bulan, masa-masa, dan tahun-tahun. Dalam hal ini Rasul Paulus menulis suratnya kepada orang Kristen di galatia dengan jelas memaksudkan orang-orang yang menyahudikan.<sup>25</sup> Artinya kepercayaan mereka terhadap hari masih seperti yang telah dilakukan oleh orang Tuhan yaitu mendewakan hari atau bulan.

---

<sup>25</sup>A. Simanjuntak, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, 1982), 565-566

Rasul Paulus mengingatkan bahwa kebahagiaan tidaklah ditentukan oleh hari-hari yang ada tetapi kebahagiaan orang Kristen berdasarkan iman percaya kepada Tuhan yaitu Yesus Kristus Jurus'lamat dunia. Artinya apapun yang mau dikerjakan janganlah berpatokan pada ajaran nenek moyang yang sudah menjadi budaya bahwa ada hari yang baik dan hari yang tidak baik. Tetapi perlu diimani bahwa semua hari adalah harinya Tuhan tetapi kembali kepada hak dan kebebasan yang diberikan oleh Allah kepada umat ciptaan-Nya apakah mau memiliki jalan yang benar atau jalan yang tidak sesuai dengan kehendak Allah.

Dalam Kol. 2:8, bagian ini membahas ajaran-ajaran palsu yang telah dirancangan, sekalipun Paulus tidak memberikan pengupas yang sistematis, tetapi di ayat 8 jangan ada, menunjuk kepada ayat 4, filsafat yang kosong. Dan ini jelas bertentangan dengan kekayaan Kristus. Mengenai ajaran filsafat atau ajaran turun-temurun mungkin yang dimaksudkan disini adalah budaya ajaran Tuhan yang menjadi suatu pengganti bagi pernyataan Allah. Roh-roh dunia ditempatkan sebagai lawan langsung dari Kristus.<sup>26</sup>

Rasul Paulus menasehatkan supaya berhati-hati terhadap budaya atau adat-istiadat yaitu ajaran turun-temurun yang masih dilakukan dan dipercaya hingga saat ini. Dalam pasal tersebut, Rasul Paulus memperingatkan supaya meneliti adat yang masih dilakukan apakah sesuai dengan kebenaran firman Allah atau sebaliknya.

---

<sup>26</sup>Ibid, 647-648

